P-ISSN : 2579-969X ; E-ISSN : 2622-7940

PENGARUH NILAI TUKAR, JUMLAH UANG BEREDAR, DAN INDEKS *DOW JONES*, TERHADAP IHSG

Wihdatul Mawadah[1)], Effriyanti[2)]
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang
email: wihdamawadah@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh Jumlah Uang Beredar, Indeks Dow Jones, dan Nilai Tukar terhadap IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan). Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif asosiatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mencakup tahun 2019 hingga 2023 yaitu data IHSG, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, dan Indeks Dow Jones. Penelitian ini memakai teknik penentuan sampel jenuh melalui teknik pengambilan sampel dengan pendekatan non-probability sampling. Informasi yang sudah didapatkan diolah menggunakan alat bantu pengolah data SPSS versi 29. Penelitian ini mengungkapkan yakni Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar dan Indeks Dow Jones memiliki pengaruh secara simultan terhadap IHSG. Secara parsial, Nilai Tukar dan Indeks Dow Jones memiliki pengaruh terhadap IHSG, sedangkan Jumlah Uang Beredar tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG.

Kata Kunci: *Nilai Tukar, JUB, DJIA, IHSG*

Abstract

The purpose of this study is to determine and obtain empirical evidence regarding the effect of money supply, the Dow Jones Index, and exchange rates on the IHSG (Composite Stock Price Index). This study employs an associative quantitative approach. The population used in this study is data from the Indonesia Stock Exchange (IDX) covering the years 2019 to 2023, namely data on the IHSG, exchange rate, money supply, and Dow Jones Index. This study uses a saturated sample determination technique with a sampling method using a non-probability sampling approach. The data obtained was analyzed using SPSS version 29 data processing software. This study reveals that the Exchange Rate, Money Supply, and Dow Jones Index have a simultaneous effect on the IHSG. Partially, the Exchange Rate and Dow Jones Index have an effect on the IHSG, while the Money Supply does not have an effect on the IHSG.

Keywords: *Exchange Rate, Money Supply, DJIA, IHSG*

1. PENDAHULUAN

Pasar modal memiliki peran krusial dalam perekonomian Indonesia, sebagai tempat di mana perusahaan yang menerbitkan saham dan investor bertukar saham. Dengan demikian, pasar modal menghubungkan mereka yang memerlukan pendanaan dengan mereka yang memiliki kelebihan dana. Bagi investor yang mencari pendanaan jangka panjang, pasar modal merupakan pilihan yang tepat. Pasar modal merupakan usaha berisiko tinggi dengan potensi imbal hasil yang tinggi. Investor perlu mempertimbangkan segala hal sebelum membuat pilihan investasi agar dapat menghindari risiko dan memaksimalkan imbal hasil. Salah satu pertimbangan bagi investor adalah kemungkinan perubahan harga saham (Setiawan & Mulyani, 2020).

Salah satu instrumen yang sering dipakai guna merepresentasikan kinerja pergerakan harga saham ialah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks Harga Saham Gabungan melacak kinerja semua saham yang tercatat di BEI selama jangka waktu tertentu. Indeks ini berperan sebagai tolak ukur utama dalam menilai dinamika harga saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (Anam et al., 2022). Indikator penting yang perlu dipertimbangkan investor saat mengalokasikan dana adalah kinerja Indeks Harga Saham Gabungan.

Indeks Harga Saham Gabungan bergerak fluktuatif pada 2019–2023. Tahun 2019 relatif stabil, namun awal 2020 turun tajam hingga

4.538,93 akibat dampak pandemi COVID-19 dan sentimen negatif global. Setelah itu, Indeks Harga Saham Gabungan perlahan pulih, mencapai level tertinggi lima tahun terakhir di 7.272,79 pada Desember 2023, didorong oleh membaiknya perekonomian Indonesia dan stabilnya nilai tukar Rupiah. Banyak faktor internal serta eksternal yang memengaruhi IHSG. faktor internal dan eksternal, atau yang terjadi di dalam dan di luar suatu organisasi, dapat berimplikasi pada operasionalnya. Faktor eksternal mencakup faktor dalam negeri serta luar negeri (Savira & Hidayat, 2021).

Nilai Tukar adalah faktor pertama yang dianggap mempunyai dampak terhadap fluktuasi IHSG. Besaran tukar mata uang relatif kepada mata uang lainnya dikenal sebagai nilai tukar. (Setiawan & Mulyani, 2020). Kurs tukar mata uang suatu negara ialah cerminan dari penawaran serta permintaannya di pasar valuta asing, yang dapat memengaruhi daya tarik investasi asing di pasar modal domestik. Kenaikan atau penurunan nilai tukar rupiah, atau nilai rupiah relatif kepada dolar, dapat menyebabkan perubahan harga saham di pasar modal. Pada penelitian (Prahesti, 2020) menyatakan bahwa Nilai Tukar memiliki pengaruh terhadap IHSG. Hal ini berarti naik atau turunnya nilai tukar memiliki dampak terhadap pasar modal dan pergerakan IHSG. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan & Mulyani, 2020) menyatakan yang sebaliknya yaitu Nilai Tukar tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG.

Jumlah uang beredar merupakan faktor lain yang diduga memiliki pengaruh terhadap IHSG. Istilah yang disebut sebagai "jumlah uang beredar" ialah total semua uang tunai yang beredar. Lebih tepatnya, jumlah total uang beredar (M2) meliputi keseluruhan bentuk uang yang dimiliki masyarakat umum, tidak hanya uang tunai dan rekening bank (M1) tetapi juga meliputi uang kuasi seperti deposito berjangka dan tabungan (Dauda, 2019). Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap IHSG bisa dilihat melalui mekanisme transmisi kebijakan moneter. Dimana pertumbuhan jumlah uang beredar berimplikasi langsung serta tidak langsung terhadap aktivitas ekonomi, inflasi, tingkat suku bunga, dan akhirnya pasar saham. Pada penelitian (Fujiono & Nugroho, 2023) hasilnya menunjukkan bahwa Jumlah Uang Beredar memiliki pengaruh terhadap IHSG. Hal ini berarti semakin banyak jumlah uang beredar maka likuiditas dalam perekonomian meningkat, sehingga mendorong aktivitas investasi dan pada akhirnya dapat menaikkan IHSG. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Tanusdjaja & Nariman, 2019) menyatakan sebaliknya yaitu Jumlah Uang Beredar tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG.

Faktor lain yang diduga memiliki pengaruh terhadap IHSG adalah Dow Jones Index. Sebagai suatu indeks saham yang paling banyak diikuti secara global, Indeks Dow Jones melacak perkembangan beberapa perusahaan besar Amerika. Karena saling ketergantungan ekonomi dunia terhadap ekonomi AS, investor sering menjadikan indeks ini sebagai tolok ukur untuk menilai pergerakan pasar saham di negara lain. Penelitian yang dilakukan oleh (Beureukat & Andriani, 2021) menunjukkan hasil bahwa Indeks Dow Jones memiliki pengaruh terhadap IHSG. Hal ini berarti ketika Indeks Dow Jones naik, IHSG cenderung ikut meningkat. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Chandrawinata & Handoyo, 2022) menyatakan sebaliknya yaitu Indeks Dow Jones tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG.

Berdasarkan latar belakang serta penelitian terdahulu terdapat hasil yang beragam, penulis ingin menguji dan membuktikan sendiri secara empiris mengenai hasil – hasil dari penelitian tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana IHSG dipengaruhi oleh Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, dan Indeks Dow Jones dari tahun 2019 hingga 2023. Secara teoritis, penelitian ini berguna bagi penulis untuk memperluas wawasan serta memperdalam pemahaman mengenai topik yang diteliti, memberikan referensi bagi akademisi, dan memberikan landasan bagi studi selanjutnya. Dalam aspek praktis, penelitian ini berpotensi menjadi sumber rujukan bagi institusi akademik dan membantu investor membuat pilihan investasi yang lebih baik.

2. TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Pada tahun 1973, Michael Spence pertama kali mengemukakan Teori Persinyalan terkait pasar tenaga kerja. Teori ini membahas pergerakan harga saham di pasar serta pengaruhnya terhadap keputusan investor (Fahmi, 2015). Konsep sinyal memberikan penjelasan dalam ilmu ekonomi dan keuangan tentang bagaimana satu pihak dengan informasi

asimetris dapat berkomunikasi dengan pihak lain melalui tindakan atau sinyal tertentu (Rindika, 2024). Tujuan utama teori ini adalah untuk memberikan gambaran atau indikasi terkait kemungkinan fluktuasi yang akan terjadi Indeks Harga Saham Gabungan ditinjau dari informasi maupun isu – isu terkait aspek mikro maupun makro. Menurut teori sinyal, pergerakan IHSG disebabkan oleh kekhawatiran mikro dan makro yang berfungsi sebagai sinyal bagi investor ketika membuat pilihan investasi, seperti perubahan jumlah uang beredar dan nilai tukar.

Teori Efek Penularan (*Contagion effect theory)*

Teori Contagion Effect berasal dari kata *contagion* dalam bahasa Inggris yang berarti menular. Teori ini menggambarkan kondisi ketika terjadi guncangan ekonomi di suatu wilayah, yang kemudian dapat menjalar atau menyebar ke wilayah lain di sekitarnya (Primasari & Harimurti, 2023). Teori efek penularan menjelaskan bagaimana gejolak ekonomi atau keuangan di suatu negara dapat memengaruhi negara lain, termasuk dalam pasar modal (Anggriana & Paramita, 2020). Dalam konteks ini, hubungan antara Indeks Dow Jones di Amerika Serikat dengan Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia merupakan salah satu contoh konkret dari penerapan teori tersebut.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah rangkaian data historis yang merefleksikan perubahan harga dari seluruh saham yang tercatat. hingga tanggal tertentu (Karmila & Ernnawati, 2018). Dengan rilis pertamanya di 1 April 1983, IHSG berfungsi sebagai tolok ukur untuk melacak kinerja saham yang diperdagangkan di pasar saham. Pergerakan IHSG menjadi salah satu indikator utama bagi investor dalam menentukan keputusan untuk membeli, menahan, atau menjual saham. Selain itu, IHSG juga berfungsi sebagai pedoman bagi investor dalam memprediksi sekaligus memahami perkembangan pasar modal Indonesia (Samsul, 2015). Kondisi pasar yang sedang meningkat (bullish) maupun menurun (bearish) dapat dilihat dari pergerakan harga saham secara keseluruhan melalui IHSG. Oleh karena itu, investor perlu memperhatikan pergerakan IHSG guna mengurangi risiko sekaligus mengoptimalkan keuntungan dalam berinvestasi.

Nilai Tukar

Nilai tukar atau *kurs* adalah harga suatu mata uang suatu negara yang dikonversikan atau dinyatakan dalam mata uang negara lain. Nilai tukar terbagi 2 jenis yaitu nominal dan riil (Mankiw, 2018). Nilai tukar riil didefinisikan sebagai nilai tukar produk dan jasa suatu negara dengan barang dan jasa negara lain, berbeda dengan nilai tukar nominal, yang hanya merupakan perbandingan harga antara dua mata uang (Wijaya, 2020).

Jumlah Uang Beredar

Jumlah seluruh uang kartal yang beredar dikenal sebagai jumlah uang beredar (Istinganah & Hartiyah, 2021). Ada dua kategori jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) dan arti luas (M2). Simpanan giral masyarakat dan uang kartal merupakan bagian dari jumlah uang beredar dalam definisi tersempitnya (M1). Simpanan giral masyarakat dalam rekening giro atau giro di bank umum dikenal sebagai simpanan giral, sedangkan uang kartal terdiri atas uang kertas serta uang logam. Sebaliknya, M2 mencakup M1 dan uang kuasi, yang didefinisikan sebagai instrumen keuangan termasuk deposito berjangka (dalam rupiah dan valuta asing), rekening tabungan, dan rekening giro dalam mata uang asing (Tanusdjaja & Nariman, 2019).

Indeks Dow Jones

Diperkenalkan pada tahun 1896, *Indeks Dow Jones*, yang lebih sering disebut DJIA, tergolong sebagai indeks yang paling terkemuka dan telah lama berdiri di AS (Setiawan & Mulyani, 2020). Charles Dow, yang juga merupakan editor The Wall Street Journal dan membentuk Dow Jones & Company, berperan penting dalam penciptaan indeks ini. Keberhasilan beberapa perusahaan besar Amerika tercermin dalam DJIA. Selama lebih dari satu abad, Indeks Dow Jones telah menjadi indikasi utama bagi kondisi dan arah pasar modal AS, dan masih jadi salah satu indeks saham yang paling dikenal secara global (Midesia, 2022).

Pengaruh Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, dan Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Terdapat sejumlah faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pergerakan IHSG.

Beberapa faktor yang diperkirakan memengaruhi IHSG diantaranya jumlah uang beredar, nilai tukar, dan Dow Jones Industrial Average. Stabilitas ekonomi ditunjukkan oleh Dow Jones Industrial Average yang lebih baik, nilai tukar yang stabil, dan jumlah uang beredar yang lebih besar. Pasar modal dengan prospek pertumbuhan yang menjanjikan dan ekonomi yang stabil lebih mungkin menarik investor. IHSG dapat naik akibat meningkatnya permintaan saham di pasar saham.

Penelitian terdahulu menampilkan yakni Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, dan Indeks Dow Jones memiliki pengaruh kepada Indeks Harga Saham Gabungan (Anam et al., 2022; Andriansyah et al., 2022; Beureukat & Andriani, 2021; Istinganah & Hartiyah, 2021; Setiawan & Mulyani, 2020). Dengan merujuk pada hasil studi serta analisis yang dilaksanakan, dapat dirumuskan hipotesis pertama.

H1: Diduga Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, dan Indeks Dow Jones memiliki pengaruh secara simultan terhadap IHSG

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Stabilitas Nilai Tukar merupakan salah satu pedoman atau pertimbangan seorang investor dalam melaksanakan investasi di pasar modal. Ketika Nilai tukar rupiah kepada dolar AS menguat mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang stabil (Istinganah & Hartiyah, 2021). Dengan kondisi ekonomi yang stabil, daya beli masyarakat naik, serta biaya impor menjadi lebih rendah, sehingga perusahaan-perusahaan dapat beroperasi dengan lebih efisien dan meningkatkan profitabilitasnya. Akibatnya, pasar modal merasakan dampak positif dari kondisi ini, dengan kenaikan IHSG akibat meningkatnya kepercayaan investor dan permintaan saham. Salah satu faktor yang memengaruhi IHSG adalah pelemahan nilai tukar Rupiah kepada mata uang lainnya. Pelemahan nilai tukar Rupiah membuat bahan baku impor menjadi lebih mahal, yang pada gilirannya mendorong kenaikan biaya produksi. Perusahaan yang fokus utamanya adalah ekspor dan mengandalkan sumber daya lokal justru dapat diuntungkan oleh pelemahan Rupiah (Ekadjaja & Dianasari, 2017). Menurut penelitian sebelumnya, Nilai Tukar memiliki pengaruh kepada Indeks Harga Saham Gabungan (Fujiono & Nugroho, 2023; Tanusdjaja & Nariman, 2019). Dengan merujuk pada hasil penelitian serta analisis yang dilaksanakan, dapat dirumuskan hipotesis kedua.

H2: Diduga Nilai Tukar memiliki pengaruh terhadap IHSG

Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Perubahan jumlah uang beredar merupakan cerminan keadaan perekonomian. Ketika ekonomi mengalami pertumbuhan dan perkembangan, jumlah uang yang beredar pun ikut meningkat. Kenaikan jumlah uang beredar dapat menurunkan suku bunga serta mendorong kenaikan harga saham, sehingga pasar bergerak menuju kondisi *bullish* (Samsul, 2015). Ketika investor mendengar bahwa jumlah uang beredar meningkat, mereka biasanya melihatnya sebagai tanda positif dan menginvestasikan uang mereka ke dalam saham. Di samping itu, daya beli masyarakat umum dapat meningkat bila jumlah uang beredar meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa bertambahnya jumlah uang beredar mengindikasikan adanya dana berlebih di masyarakat yang kemudian dialokasikan ke pasar saham, sehingga berkontribusi pada kenaikan IHSG. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Jumlah Uang Beredar memiliki pengaruh kepada Indeks Harga Saham Gabungan (Anam et al., 2022; Andriansyah et al., 2022). Dengan merujuk pada hasil penelitian serta analisis yang dilaksanakan, dapat dirumuskan hipotesis ketiga.

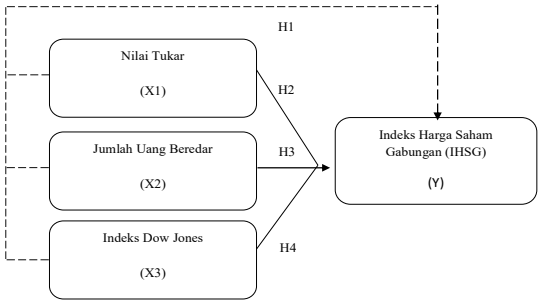
H3: Diduga Jumlah Uang Beredar memiliki pengaruh terhadap IHSG

Pengaruh Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Salah satu tolok ukur kesehatan ekonomi di Amerika Serikat adalah indikator Dow Jones, indikator pasar saham yang paling banyak diikuti di negara ini. Ekspansi ekonomi AS dapat mendorong perekonomian Indonesia melalui arus masuk modal dan ekspor yang lebih besar, karena AS merupakan salah satu pasar ekspor utama Indonesia. Kenaikan Indeks Dow Jones memperlihatkan ekonomi AS berjalan baik, yang dapat mendorong investor di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, untuk menanamkan uang mereka di negara ini. Akibatnya, investasi pasar modal meningkat dan Indeks Harga Saham Gabungan menjadi lebih kuat. Di sisi lain, investor menjadi lebih

waspada ketika Indeks Dow Jones turun, yang dapat menyebabkan IHSG juga turun. Penelitian terdahulu memperlihatkan Indeks Dow Jones memiliki pengaruh kepada Indeks Harga Saham Gabungan (Beureukat & Andriani, 2021; Midesia, 2022; Setiawan & Mulyani, 2020). Dengan merujuk pada hasil penelitian serta analisis yang dilaksanakan, dapat dirumuskan hipotesis keempat.
H4: Diduga Indeks Dow Jones memiliki pengaruh terhadap IHSG

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Sumber: Diolah penulis (2025)

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Metode kuantitatif identik dengan penggunaan data berbentuk angka. Sedangkan penelitian kuantitatif asosiatif tujuannya untuk mengidentifikasi hubungan diantara dua variabel atau lebih (Sujarweni, 2023).

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian berikut mencakup keseluruhan data IHSG, nilai tukar, jumlah uang beredar, serta Indeks Dow Jones dengan data bulanan sepanjang 2019–2023 dengan total 60 data. Teknik mengambil sampel yang dipergunakan adalah teknik non-probability sampling jenis sampel jenuh, sehingga keseluruhan populasi dalam penelitian ini dijadikan sebagai sampel.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel menjelaskan cara pengukuran suatu variabel dalam penelitian. IHSG adalah parameter yang menggambarkan pergerakan harga saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga IHSG dianggap mewakili keseluruhan pergerakan harga saham (Silalahi & Sihombing, 2021). Data IHSG didapat dari situs resmi BEI dalam bentuk rupiah dan memakai data *time series* bulanan untuk periode Januari 2019 hingga Desember 2023. IHSG yang dipergunakan pada penelitian ini didasarkan pada perhitungan perubahan *closing price* atau harga penutupan. Adapun perhitungan perubahan *closing price* IHSG dari Januari 2019 hingga Desember 2023 dapat dilihat melalui rumus berikut (Zabidi & Haryono, 2018):

$$IHSG = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan :
$IHSG_t$: Indeks Harga Saham Gabungan periode berjalan
$IHSG_{t-1}$: Indeks Harga Saham Gabungan periode sebelumnya

Sedangkan untuk data terkait nilai tukar dalam penelitian ini merujuk pada perubahan kurs tengah dan memakai data time series bulanan periode Januari 2019 – Desember 2023. Rumus perubahannya sebagai berikut (Zabidi & Haryono, 2018):

$$Kurs = \frac{Kurs_t - Kurs_{t-1}}{Kurs_{t-1}}$$

Keterangan :
$Kurs_t$: Kurs tengah periode berjalan
$Kurs_{t-1}$: Kurs tengah periode sebelumnya

Data Jumlah uang beredar yang dipergunakan pada penelitian ini ialah perubahan Jumlah Uang Beredar (M2) bulan Januari 2019 sampai bulan Desember 2023. Rumus perubahan dapat dilihat sebagai berikut (Prahesti, 2020):

$$JUB = \frac{JUB_t - JUB_{t-1}}{JUB_{t-1}}$$

Keterangan :
JUB_t : Jumlah Uang Beredar periode berjalan
JUB_{t-1} : Jumlah Uang Beredar periode sebelumnya

Data Indeks Dow Jones berbentuk time series bulanan periode Januari 2019 hingga

Desember 2023. Pada studi ini, data Indeks Dow Jones yang dipakai merujuk pada data hasil kalkulasi dari fluktuasi harga penutupan (*closing price*). Perubahan harga penutupan Indeks Dow Jones dapat diperhitungkan memakai rumus berikut (Wardatunisa et al., 2024):

$$DJIA = \frac{DJIA_t - DJIA_{t-1}}{DJIA_{t-1}}$$

Keterangan :
$DJIA_t$: Indeks Dow Jones periode berjalan
$DJIA_{t-1}$: Indeks Dow Jones periode sebelumnya

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dipakai pada studi ini ialah data sekunder. Penulis mengumpulkan data sekunder yang dibutuhkan dengan memakai teknik studi pustaka. Penelitian dilaksanakan dengan cara mengakses laman resmi Bursa Efek Indonesia (idx.co.id), Bank Indonesia (bi.go.id), Badan Pusat Statistik (bps.go.id), serta situs keuangan Yahoo Finance (finance.yahoo.com) untuk mendukung studi ini.

Teknik Analisis Data

Pengolahan data memegang peranan penting dalam suatu penelitian. Pada studi ini, tahapan analisis data mencakup Uji Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Analisis Regresi Berganda, serta Uji Hipotesis. Pengolahan data dilaksanakan memakai program aplikasi SPSS, dikarenakan data yang dipergunakan merupakan data time series.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1.
Hasil Uji Statistik Deskiptif

		Nilai Tukar	Jumlah Uang Beredar	Indeks Dow Jones	Indeks Harga Saham Gabungan
N	Valid	60	60	60	60
	Missing	0	0	0	0
Mean		0,0013661	0,0072692	0,0094127	0,0035143
Std. Deviation		0,02209387	0,01632646	0,0531029	0,04054709
Minimum		-0,06058	-0,03139	-0,13744	-0,16758
Maximum		0,10296	0,05297	0,13951	0,09442

Sumber: Diolah penulis (2025)

Variabel Indeks Harga Saham Gabungan (Y) mempunyai angka rerata (mean) pertumbuhan bulanan sejumlah 0,0035143 atau 0,35%. Selama periode pengamatan Nilai tertinggi (maximum) yang tercatat ialah 0,09442 atau 9,44%, sementara nilai terendah (minimum) yaitu –0,16758 atau 16,76%. Adapun nilai standar deviasi yang didapat sejumlah 0,04054709 dari total 60 data. Standar Deviasi tersebut memperlihatkan adanya tingkat ketidakstabilan yang cukup tinggi pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan, yang sekaligus mencerminkan yakni indeks ini memiliki sensitivitas yang besar terhadap dinamika kondisi ekonomi makro baik domestik maupun global.

Variabel Nilai Tukar (X1) memperlihatkan rerata (mean) pertumbuhan bulanan sejumlah 0,0013661 atau 0,13%. Selama periode pengamatan nilai tertinggi (maximum) yang tercatat adalah 0,10296 atau setara dengan 10,30%. Sementara nilai terendah (minimum) yaitu –0,06058 atau –6,06%. Adapun nilai standar deviasi yang didapat sejumlah 0,02209387 dari total 60 data.

Variabel Jumlah Uang Beredar (X2) memiliki rerata (mean) pertumbuhan sejumlah 0,0072692 atau 0,72%. Nilai tertinggi (maximum) yang tercatat adalah 0,05297 atau 5,30%. Sementara nilai terendah (minimum) yaitu –0,03139 atau 3,14%. Adapun nilai standar deviasi jumlah uang beredar yang didapat sejumlah 0,01632646 dari total 60 data.

Variabel Indeks Dow Jones (X3) memiliki angka rerata (mean) pertumbuhan bulanan sejumlah 0,0094127 atau 0,94%. Selama periode pengamatan Nilai tertinggi (maximum) yang tercatat adalah 0,13951 atau 13,95%, sementara nilai terendah (minimum) yaitu –0,13744 atau 13,74%. Adapun nilai standar deviasi yang didapat sejumlah 0,05310290 dari total 60 data.

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			60
Normal Parameters[a,b]	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.03005529
Most Extreme Differences	Absolute		.067
	Positive		.067
	Negative		-.065
Test Statistic			.067
Asymp. Sig. (2-tailed)[c]			.200[d]
Monte Carlo Sig. (2-tailed)[e]	Sig.		.716
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.705
		Upper Bound	.728

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Diolah penulis (2025)

Berlandaskan hasil menguji normalitas pada gambar 2 menampilkan nilai sig > 0,05. Hal tersebut ditunjukkan dengan Asymp. Sig. (2-tailed) adalah sejumlah 0,200. Kesimpulannya data pada studi ini berdistribusikan normal, dimana nilai Asymp. Sig. (2- tailed) melampaui taraf sig. yang ditetapkan atau (0,200 > 0,05).

Uji Multikolinearitas

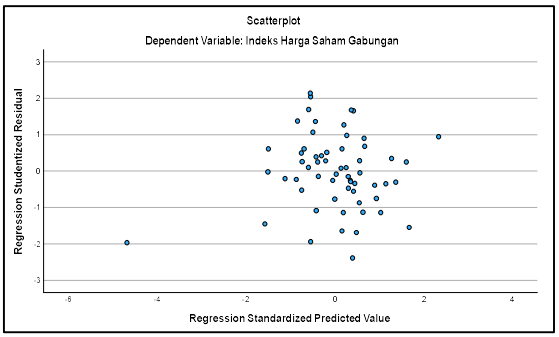
Tabel 2.
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Nilai Tukar	0,906	1,104
	Jumlah Uang Beredar	0,945	1,059
	Indeks Dow Jones	0,952	1,050

Sumber: Diolah penulis (2025)

Berlandaskan pada hasil Tabel 2 menampilkan nilai VIF di bawah 10. Berlandaskan kriteria yang dipergunakan, dapat disimpulkan tidak ditemukan gejala multikolinearitas dalam model regresi ini.

Uji Heterokedastisitas



Gambar 3. Hasil Uji Heterokedastisitas

Sumber: Diolah penulis (2025)

Hasil pengujian heteroskedastisitas pada Gambar 3 menampilkan titik-titik data tersebarkan di atas dan di bawah garis nol pada sumbu Y atau berada di sekitar angka nol, tanpa terkonsentrasi pada salah satu sisi saja. Di samping itu, tidak terdapat pola yang jelas pada distribusi titik data, seperti gelombang yang mengembang, mengecil, lalu mengembang lagi. Hal ini bermakna model regresi bersifat homokedastisitas dan tidak mengalami indikasi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 3.
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,671	0,451	0,421	0,03084984	2,098

Sumber: Diolah penulis (2025)

Berlandaskan pada tabel 3 nilai Durbin Watson pada uji Autokorelasi senilai 2,098. Nilai tabel DU dengan sampel 60 serta k = 3 didapat angka sejumlah 1,6889 dan 4 - DU sejumlah 2,3111. Sehingga nilai DW kisaran DU dan 4 - DU yakni angka DW melampaui angka DU (2,098 > 1,6889) serta angka DW tidak melampaui angka 4 - DU (2,098 < 2,3111) Bisa disimpulkan tidak ditemukan autokorelasi karena (DU < DW < 4- DU) yakni (1,6889 < 2,098 < 2,3111).

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,671	0,451	0,421	0,03084984	2,098

Sumber: Diolah penulis (2025)

Berlandaskan pada Tabel 4 didapat angka Adjusted R-square sejumlah 0,421. Hal ini menampilkan Variabel Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, dan Indeks Dow Jones mampu menerangkan Variabel IHSG sejumlah 42,1%.

Sementara itu, sisanya sejumlah 57,9% terpengaruhi aspek-aspek lain di luar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji F (Simultan)

Tabel 5.
Hasil Uji f

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	sig.
1	Regression	0,044	3	0,015	15,307	0,001
	Residual	0,053	56	0,001		
	Total	0,097	59			

Sumber: Diolah penulis (2025)

Berlandaskan pada tabel 5 diketahui Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, serta Indeks Dow Jones memiliki pengaruh bersignifikan terhadap IHSG. Hasil tersebut mencerminkan yaitu pergerakan variabel makroekonomi global dan domestik tersebut bisa memengaruhi kinerja pasar saham secara keseluruhan. Hal ini ditampilkan oleh angka sig. sejumlah 0,001 tidak melampaui batas signifikansi yang ditetapkan, yakni 0,05. Karena nilai tersebut berada di bawah tingkatan sig. maka H0 tidak dapat diterima (0,001 < 0,05).

Hasil Uji t (Parsial)

Tabel 6.
Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,023	0,004		0,519	0,606
	Nilai Tukar	-0,629	0,191	-0,343	-3,291	0,002
	Jumlah Uang Beredar	-0,197	0,253	-0,079	0,000	0,441
	Indeks Dow Jones	0,371	0,077	0,486	4,790	0,001

Sumber: Diolah penulis (2025)

Berlandaskan pada tabel 6 variabel Nilai Tukar (X1) menampilkan nilai t hitung sejumlah -3,291 dengan angka sig. sejumlah 0,002. Berlandaskan kriteria yang dipergunakan, nilai -t hitung tidak melampaui -t tabel (-3,291 < -2,00324) serta angka sig. < 0,05 (0,002 < 0,05), artinya H2 tidak dapat di tolak. Hal ini menampilkan Nilai Tukar memiliki pengaruh terhadap IHSG.

Variabel Jumlah Uang Beredar (X2) menampilkan nilai t hitung sejumlah 0,000 dengan angka sig. sejumlah 0,441. Berlandaskan kriteria yang dipergunakan, nilai t hitung tidak melampaui t tabel (0,000 < 2,00324) serta angka sig. melampaui 0,05 (0,441 > 0,05) sehingga H3 tidak dapat diterima. kesimpulannya Jumlah Uang Beredar tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG.

Variabel Indeks Dow Jones (X3) menampilkan nilai t hitung sejumlah 4,790 dengan angka sig. sejumlah 0,001. Berlandaskan kriteria yang dipergunakan, diketahui angka t hitung melampaui t tabel (4,790 > 2,00324) serta angka sig. tidak melampaui 0,05 (0,001 < 0,05) sehingga H4 tidak dapat ditolak. kesimpulannya Indeks Dow Jones memiliki pengaruh terhadap IHSG.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berlandaskan uji t pada tabel 6, disimpulkan Nilai Tukar memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini memperlihatkan ketika nilai tukar rupiah melemah kepada dolar maka Indeks Harga Saham Gabungan akan mengalami kenaikan. Keadaan ini muncul disebabkan oleh kondisi ketika nilai tukar rupiah melemah, jumlah rupiah yang didapat dari setiap satu dolar AS menjadi lebih besar. Dengan kondisi seperti ini, investor asing yang membawa modal dalam bentuk dolar akan memiliki daya beli yang lebih tinggi di pasar saham Indonesia (Savira & Hidayat, 2021). Peningkatan daya beli tersebut kemudian mendorong minat investor asing untuk menginvestasikannya dalam bentuk saham, dikarenakan mereka bisa membeli lebih banyak saham dengan jumlah dolar yang sama. Akibatnya, permintaan terhadap saham di Indonesia meningkat. Kenaikan harga saham inilah yang kemudian mendorong peningkatan nilai IHSG secara keseluruhan. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prahesti, 2020) yang mengungkapkan bahwa Nilai Tukar memiliki pengaruh terhadap IHSG. Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan & Mulyani, 2020) yang tidak menemukan hubungan antara Nilai Tukar dengan IHSG.

Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan hasil uji t yang tercantum pada tabel 6, dapat disimpulkan bahwa Jumlah uang beredar tidak memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Masyarakat cenderung memakai uangnya untuk konsumsi, pembelian, atau pembayaran utang, dan lebih banyak berinvestasi di pasar uang daripada di saham (Prahesti, 2020). Hal ini memperlihatkan minat masyarakat terhadap investasi di pasar saham masih rendah, sehingga jumlah uang beredar tidak terlalu memengaruhi pergerakan IHSG. Di samping itu, pasar modal di Indonesia masih dikuasai oleh investor asing. Modal asing yang masuk bersifat tidak permanen, karena dapat dengan mudah ditarik kembali ke luar negeri atau dialihkan ke instrumen investasi lain yang dianggap lebih menguntungkan di pasar global (Tanusdjaja & Nariman, 2019). Ketergantungan terhadap investor asing ini membuat pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan lebih sensitif kepada kondisi eksternal daripada faktor domestik seperti jumlah uang beredar. Sehingga, bisa menyimpulkan bahwasanya fluktuasi jumlah uang beredar di Indonesia bukanlah faktor utama yang memberikan dampak terhadap fluktuasi IHSG, karena pasar modal lebih dipengaruhi oleh perilaku dan keputusan investor asing. Penelitian ini mendukung penelitian (Fujiono & Nugroho, 2023) yang tidak menemukan hubungan antara Jumlah Uang Beredar dengan IHSG. Temuan ini bertentangan dengan temuan (Tanusdjaja & Nariman, 2019) yang menyatakan sebaliknya yaitu Jumlah Uang Beredar memiliki pengaruh terhadap IHSG.

Pengaruh Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berlandaskan uji t pada tabel 6, berkesimpulan Indeks Dow Jones memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Artinya, Saat Indeks Dow Jones mengalami kenaikan, IHSG umumnya ikut meningkat. Sebaliknya, jika Indeks Dow Jones menurun, maka IHSG cenderung ikut melemah. Situasi ini menampilkan terdapatnya hubungan diantara pasar saham AS dan pasar saham Indonesia. Hal ini dikarenakan beberapa perusahaan yang tercatat di BEI telah menciptakan kerja sama dengan perusahaan AS, yang berimplikasi pada BEI ketika Indeks Dow Jones berfluktuasi akan memberi pengaruh bagi BEI ketika terjadi gejolak Indeks Dow Jones (Setiawan & Mulyani, 2020). Di samping itu, Amerika Serikat tercatat sebagai negara tujuan ekspor utama bagi Indonesia. Oleh karena itu, perbaikan atau penurunan kondisi ekonomi Amerika Serikat akan memengaruhi Indonesia. Kondisi ni menyebabkan para investor memperhatikan pergerakan indeks saham Amerika, khususnya Dow Jones, sebagai suatu pertimbangan utama saat mengambil keputusan investasi di pasar modal Indonesia. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan (Beureukat & Andriani, 2021) menunjukkan hasil bahwa Indeks Dow Jones memiliki pengaruh terhadap IHSG. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan (Chandrawinata & Handoyo, 2022) yang mengindikasikan tidak adanya pengaruh Indeks Dow Jones terhadap IHSG.

5. SIMPULAN

Berlandaskan hasil penelitian dan pembahasan yang dilaksanakan berarti bisa disimpulkan:

1. Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, dan Indeks Dow Jones memiliki pengaruh secara simultan terhadap IHSG.
2. Nilai Tukar memiliki pengaruh terhadap IHSG. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh (Anam et al., 2022; Fujiono & Nugroho, 2023; Narisa Fakhrani Saputri & Zulfa Irawati, 2023) yang menyatakan bahwasanya Nilai Tukar memiliki pengaruh terhadap IHSG. Hal ini dikarenakan ketika terjadi pelemahan nilai tukar rupiah maka daya beli investor asing akan meningkat, sehingga mendorong permintaan saham dan menyebabkan kenaikan IHSG.
3. Jumlah Uang Beredar tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh (Prahesti, 2020; Tanusdjaja & Nariman, 2019) yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG. Hal ini menunjukkan bahwa minat masyarakat terhadap investasi di pasar saham masih rendah, sehingga jumlah uang beredar tidak mempengaruhi pergerakan IHSG.

4. Indeks Dow Jones memiliki pengaruh terhadap IHSG. Hasil penelitian ini selaras terhadap penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh menyatakan bahwa Indeks Dow Jones memiliki pengaruh terhadap IHSG. Hal ini terjadi karena Indeks Dow Jones menjadi acuan pasar global dan mencerminkan kondisi ekonomi AS, sehingga fluktuasinya memengaruhi arus modal asing serta kinerja perusahaan di Indonesia yang pada akhirnya berdampak terhadap pergerakan IHSG.

Berlandaskan pengalaman dan wawasan selama proses penyusunan, penulis memberikan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya. Pertama, studi selanjutnya bisa menambahkan atau mengganti variabel independen lain yang lebih komprehensif, seperti inflasi, Bi rate, PDB atau produk domestik bruto, maupun indeks saham global lainnya. Kedua, cakupan penelitian dapat diperluas dengan memperpanjang periode pengamatan atau memakai data harian sehingga mampu menangkap pengaruh jangka pendek serta fluktuasi yang lebih dinamis terhadap pergerakan IHSG. Ketiga, bagi investor dan pelaku pasar modal, pengambilan keputusan investasi sebaiknya tidak hanya didasarkan pada satu indikator, melainkan juga mempertimbangkan beragam faktor eksternal dan internal yang memengaruhi pasar.

REFERENSI

Anam, H., Nur'eni, & Sain, H. (2022). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Kebijakan Moneter Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmiah Matematika Dan Terapan*, *19*(2), 270–279. https://doi.org/10.22487/2540766x.2022.v19.i2.16218

Andriansyah, D., Sumantri, F., Chaerina, Damayanti, A. D., Pangestu, R. P., Septiani, I., & Soliha, S. L. H. (2022). Pengaruh Volume Transaksi Saham, Indeks Dow Jones dan Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2020. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *8 (9)*, 144–154.

Anggriana, R. S., & Paramita, R. . S. (2020). Analisis Pengaruh Bi Rate, Kurs, Inflasi, Harga Minyak, Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2016-2019. *Jurnal Ilmu Manajemen*, *8*, 1085–1098.

Beureukat, & Andriani, E. Y. (2021). Pengaruh Harga Minyak Dunia, Indeks Dow Jones dan Indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2016-2020. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, *17*(1), 1. https://doi.org/10.47313/oikonomia.v17i1.1129

Chandrawinata, V., & Handoyo, S. E. (2022). Pengaruh Suku Bunga, Indeks Dow Jones, Dan Indeks Hang Seng Terhadap Pergerakan Ihsg Di Bei. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, *04 (03)*, 637–646.

Dauda, P. (2019). Pengaruh Inflasi Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Penentuan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). *Jurnal Manajemen Perbankan Keuangan Nitro*, *2*(2), 78–87.

Ekadjaja, M., & Dianasari, D. (2017). the Impact of Inflation, Certificate of Bank Indonesia, and Exchange Rate of Idr / Usd on the Indonesia. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, *1*(1), 42–51.

Fahmi, I. (2015). *Manajemen Investasi: Teori dan Soal Jawab*. Jakarta: Salemba Empat.

Fujiono, F., & Nugroho, R. H. (2023). Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar dan Produk Domestik Bruto terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di

Bursa Efek Indonesia. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, *5*(2), 745–761. https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i2.1311

Istinganah, A., & Hartiyah, S. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Produk Domestik Bruto Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2010 Sampai 2019. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, *2*(2), 245–252. https://doi.org/10.32500/jebe.v2i2.1739

Karmila, & Ernnawati, I. (2018). *Pasar Modal*. Jakarta: Penerbit KTSP.

Mankiw, N. (2018). *Pengantar Ekonomi Makro* (Ketujuh). Jakarta: Salemba Empat.

Midesia, S. (2022). Pengaruh Dow Jones Industrial Average dan Indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Tahun 2021. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, *6*(2), 129–135. https://doi.org/10.33059/jensi.v6i2.6740

Saputri, N. F., & Irawati, Z. (2023). Analisis Pengaruh Bi Rate, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekuilnomi*, *5*(2), 361–373. https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v5i2.908

Prahesti, S. D. (2020). Pengaruh Indeks Ssec, N225, Sti, Dan Faktor Makroekonomi Terhadap Ihsg. *Jurnal Ilmu Manajemen*, *8*(2019), 878–893

.

Primasari, N. S., & Harimurti, R. (2023). Dampak Perdagangan Saham, Kurs, Inflasi, Dow Jones, Emas, Terhadap Ihsg Bei. *Jurnal Inovasi Penelitian*, *2*(3), 310–324. https://bnr.bg/post/101787017/bsp-za-balgaria-e-pod-nomer-1-v-buletinata-za-vota-gerb-s-nomer-2-pp-db-s-nomer-12

Rindika, S. M. (2024). Dampak Variabel Makroekonomi terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama Pandemi COVID-19 di Indonesia The Impacts of Macroeconomic Variables on the Movement of Composite Stock Price Index (CSPI) during COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, *2*, 220–240. https://doi.org/10.20473/baki.vxix.xxxxx

Samsul, M. (2015). *Pasar Modal & Manajemen Portofolio* (2nd ed.). Jakarta: Erlangga.

Savira, R., & Hidayat, I. (2021). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Dan Indeks Harga Saham Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei). In *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*.

Setiawan, K., & Mulyani, E. (2020). Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Inflasi, dan Indeks Bursa Internasional Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Ecogen*, *3*(1). http://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/pek/index

Silalahi, E., & Sihombing, R. (2021). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pergerakan Indeks Harga

Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, *7*(2), 139–152. https://doi.org/10.54367/jrak.v7i2.1361

Sujarweni, W. (2023). *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: PustakaBaruPress.

Tanusdjaja, H., & Nariman, A. (2019). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Ekonomi*, *3*(05), 822–834. https://doi.org/10.59141/jiss.v3i05.590

Wardatunisa, H., Hardiyanto, A. T., & Simamora, P. (2024). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar (Usd/Idr), Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar Dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Periode 2018 - 2022. *Jurnal Manajemen Pratama*, *1*(2).

Wijaya, E. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Periode 1999Q1-2019Q2. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, *11*(2), 197–209. https://doi.org/10.33059/jseb.v11i2.1919

Zabidi, I. I., & Haryono, N. A. (2018). Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga Sbi, Dow Jones, Dan Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, *6*(4), 468–476.